

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Antibiotik adalah obat yang paling umum digunakan untuk kontaminasi bakteri dan agen anti-infeksi oral adalah pilihan terbaik untuk pengobatan penyakit. Berbagai penelitian menemukan bahwa sekitar 40-62% agen antiinfeksi digunakan secara tidak benar pada penyakit yang tidak membutuhkan antitoksin (Septiyana, 2019).

Di Indonesia, jumlah kasus resistensi antitoksin sangat luar biasa, seperti yang ditunjukkan oleh informasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2009, Indonesia bahkan menempati urutan kedelapan dari 27 negara dengan tingkat kekebalan bakteri tertinggi di dunia. (Wahyudi, 2013). Kesalahpahaman masyarakat tentang pemanfaatan anti-toksin tidak dapat mendorong pengobatan yang tidak tepat. Orang-orang menerima bahwa anti-mikroba adalah "obat ajaib" yang dapat mencegah dan memperbaiki gejala atau infeksi yang berbeda.

Penggunaan agen anti-infeksi yang tidak tepat dapat memicu oposisi anti-mikroba. Obstruksi obat adalah penggunaan antimikroba yang tidak tepat, penggunaan agen antiinfeksi dengan tanda yang tidak jelas, dosis atau lama penggunaan yang tidak tepat, strategi penggunaan yang tidak tepat, status pengobatan yang kacau, dan hasil dari penggunaan anti-mikroba yang berlebihan. Dengan cara ini, penting untuk memanfaatkan anti-mikroba tergantung pada analisis spesialis klinis (Mahmuda et al, 2016).

Oposisi antitoksin dicirikan sebagai penghambatan organisme mikroskopis terhadap antibakteri sehingga antibakteri tidak berdampak pada bagian tertentu yang digunakan. Anti-mikroba dapat dibeli tanpa solusi di 64% negara Asia Tenggara. Hal ini dapat dengan implikasi menyebabkan oposisi anti-toksin. Seperti yang ditunjukkan oleh informasi yang disampaikan oleh WHO, ada sekitar 2.049.442 kasus penderitaan karena obstruksi anti-infeksi, di mana 23.000 di antaranya telah berakhir (Sagitasa, 2019).

Penggunaan antitoksin yang tidak bertujuan memiliki banyak dampak, salah satunya adalah perlindungan dari agen antiinfeksi. Kapasitas mikroorganisme untuk membunuh dan melemahkan kapasitas antitoksin untuk bekerja disebut obstruksi obat. Isu perlindungan dari anti mikroba serta mempengaruhi keburukan dan kematian, juga memiliki dampak finansial dan sosial yang buruk. Pada awalnya pertentangan pengobatan terjadi di tingkat klinik, namun lambat laun terbentuk secara lokal, terutama *Streptococcus pneumonia* (SP), *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*. Salah satu obat antiinfeksi yang sering digunakan tanpa pamrih dalam pengobatan adalah antitoksin Amoksisilin (Kementerian Kesehatan, 2011).

Konsekuensi dari studi Antimicrobial Resistant in Indonesia (AMRIN-Studi) menunjukkan bahwa dari 2.494 individu, 43% *Escherichia coli* kebal terhadap berbagai jenis agen anti-infeksi, seperti ampisilin (24%), kotrimoksazol (29%), dan kloramfenikol (25%). Dari hasil penyelidikan terhadap 781 pasien yang dirawat di rumah sakit, diketahui bahwa 81% *Escherichia coli* kebal terhadap berbagai antitoksin, khususnya ampisilin (73%), kotrimoksazol (56%),

kloramfenikol (43%) , ciprofloxacin (22%), dan gentamisin (22%). 18%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

Amoksisilin adalah anti infeksi - laktamase yang memiliki ikatan cincin - laktamase yang bergabung dengan laktam dan ikatan korosif - laktamase pada karbon, yang dapat menekan persatuan dan perkembangan mikroorganisme dan memiliki kapasitas unggul untuk melenyapkan pembagi sel bakteri (Radji, 2016). Amoksisilin adalah anti-mikroba semi-penisilin. artifisial stabil dalam iklim asam. Terlepas dari adanya makanan, Amoksisilin dikonsumsi dengan cepat dan baik dalam sistem pencernaan. Amoksisilin pada dasarnya dikeluarkan dalam urin dalam struktur yang tidak berubah. Organisasi petugas dengan probenesid dapat menghambat pelepasan Amoksisilin, kemudian menyeret keluar dampak restoratif. Amoksisilin ditunjukkan untuk infeksi saluran pernapasan, infeksi saluran kemih, infeksi klamidia, sinusitis, bronchitis, pneumonia, abses gigi dan infeksi mulut lainnya (Eugellela, 2016).

Ketiadaan informasi publik tentang informasi yang berlaku dan pemanfaatan yang tepat dari antitoksin, khususnya amoksisilin, dapat menjadi faktor pemicu mikroba untuk menumbuhkan perlindungan dari antimikroba. Tanpa solusi spesialis, individu tidak diizinkan untuk membeli anti-mikroba mereka sendiri. Jika Anda musnah, Anda harus diperiksa dan dirawat di rumah sakit administrasi kesehatan. Agen anti-infeksi harus diambil sepenuhnya dan sesuai petunjuk spesialis. Dengan cara lain, penghalang anti-infeksi akan bertambah dan merugikan kita semua.

Dengan cara ini, penggunaan antimikroba yang bijaksana dan cerdas, terutama amoksisilin, dapat menangani penyebaran organisme mikroskopis yang aman untuk obat, sehingga penting untuk mendukung semua pekerja kesehatan, terutama tugas spesialis obat untuk mengajar masyarakat umum. dan melengkapi pekerja kesejahteraan lainnya dengan penggunaan berkepal dingin. khususnya data anti infeksi. Selanjutnya pada keadaan khusus ini dilakukan pemeriksaan lebih lanjut dengan judul “Tingkat Pengetahuan Masyarakat RW.02 Dusun Demok Kecamatan Pagak Tentang Obat Amoksisilin”.

Dusun Demok, Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang merupakan wilayah yang jaraknya sangat jauh dari perkantoran, tempat untuk menuju ke administrasi kesehatan terdekat, khususnya puskesmas. Dalam tinjauan umum di RW.02 Dusun Demok, terdapat penggunaan amoksisilin tidak sesuai karena tidak adanya informasi tentang penggunaan antitoksin amoksisilin, salah satunya tentang prinsip-prinsip penggunaan, khususnya Obat itu tidak diminum sampai habis, karena rasanya masih belum habis. Oleh daerah setempat RW.02 amoksisilin biasanya digunakan untuk mengobati luka, siksaa atau luka parah. Diharapkan jika obat anti infeksi ini tidak diambil sesuai harapan akan menimbulkan oposisi anti infeksi. Pentingnya masyarakat umum untuk mengetahui data tentang penggunaan obat yang sah, khususnya obat anti toksin untuk mencegah terjadinya obstruksi anti infeksi, para analis tertarik untuk memimpin eksplorasi informasi yang adil dan kotak di wilayah setempat di RW.02 Dusun Demok, Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang tentang obat anti infeksi. Diyakini dengan diadakannya eksplorasi ini masyarakat akan sadar

bagaimana mendapatkan dan memanfaatkan agen anti infeksi secara tepat dan benar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimana pengetahuan masyarakat RW.02 Dusun Dempok Kecamatan Pagak tentang obat amoxicillin?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat RW.02 Dusun Dempok Kecamatan Pagak tentang obat amoxicillin.

1.4 Manfaat Penelitian

Memberikan pengetahuan dan wawasan baru agar masyarakat lebih bijak dan berhati-hati dalam menggunakan antibiotik, yang dapat meningkatkan akurasi dan tingkat keberhasilan pengobatan antibiotik amoxicillin untuk masyarakat RW.02 Dusun Dempok Kecamatan Pagak.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan masyarakat RW.02 Dusun Dempok Kecamatan Pagak mengenai obat antibiotik amoxicillin. Keterbatasan penelitian ini adalah masyarakat yang bersedia mengisi kuesioner yang diberikan oleh peneliti tidak 100% menjamin kejujurannya dalam mengisi.

1.6 Definisi Istilah

1. Pengetahuan adalah hasil dari mengetahui dan terjadi setelah seseorang merasakan suatu objek. Sensasi terjadi melalui indera manusia (yaitu pendengaran, penglihatan, penciuman, sentuhan). Sebagian pengetahuan

manusia didapat melalui mata dan telinga (Notoatmodjo,2012).

2. Antibiotik adalah sejenis senyawa baik alami maupun sintetik yang mempunyai efek menekan atau menghentikan suatu proses biokimia di dalam organisme, khususnya dalam proses infeksi oleh bakteri.
3. Resistensi Resistensi antibiotik adalah suatu kondisi ketika bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik.